

EVALUASI TINGKAT ADOPSI TEKNOLOGI PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (PTT) DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKSI PADI NASIONAL DI PROVINSI JAMBI

Nur Imdah Minsyah, Muzirman, dan Suharyon

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

Jl. Samarinda Paal Lima Kotabaru, Jambi

Email:nurimdah@yahoo.co.id

Hp.081274248990

ABSTRAK

Evaluasi Tingkat Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi di Provinsi Jambi. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari : 1). Tingkat adopsi teknologi PTT pada kegiatan SL-PTT padi, dan; 2). peluang peningkatan tingkat adopsi teknologi PTT padi. Pengkajian ini di laksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Merangin dan Kerinci. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengolahan data dilakukan dengan teknik tabulasi sederhana, sedangkan analisisnya berupa analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil Pengkajian menunjukkan petani yang menggunakan vareitas unggul baru 53 %, vareitas unggul biasa 47 %: berdasarkan kualitas benih, 90 % benih yang digunakan berkualifikasi baik; jumlah responden yang secara rutin memberikan bahan organik sebanyak 63 %; berdasarkan sistem tanam jajar legowo sebanyak 57 % dan tegel 43 %; dasar yang digunakan dalam penentuan dosis pupuk yang digunakan sebanyak 70 % berdasarkan hasil uji PUTS dan BWD dan anjuran petugas, kebiasaan 13 %; pengendalian OPT 28 % menggunakan teknik PHT, 3 % pengendalian hayati dan pestisida nabati, dan 69 % menggunakan pestisida kimia; Pengolahan tanah, sempurna 55 %, pengolahan tanah minimum 25 % dan TOT 20 %; Umur bibit, kurang dari 21 hari 55 %, 21 hari 40 % dan lebih 21 hari 7 %; jumlah bibit per lubang 1-3 bibit 78 %, 4 – 10 btg 22 %; frekwensi penyiangan 1 kali per MT 22 %, 2 kali per MT 78 %; waktu panen dilakukan bila sebagian tanaman padi telah berwarna kuning sebanyak 93 % responden, gabah mulai rontok 7 %.

Kata Kunci : Evaluasi Adopsi, Pengelolaan Tanaman Terpadu, Teknologi Dasar, Teknologi Pilihan

ABSTRACT

Technology Adoption Evaluation of Integrated Crop Management Rice in Jambi Province. This assesment aims aims to identify and learn: 1). 1). The level of adoption of integrated crop management technologies in the field school activities rice integrated crop management; 2). opportunities to increase the level of adoption. This assesment implemented in the Tanjung Jabung Timur Districk, Merangin Districk and Kerinci Districk. Data collected consisted of primary data and secondary data. Data processing was done by using a simple tabulation, whereas a descriptive analysis of quantitative analysis and qualitative. Assessment results show that farmers use 53% of new varieties, superior vareitas usual 47%: based on the quality of seeds, 90% of the seed used well-qualified; the number of respondents who routinely provide as much as 63% organic ingredients; based cropping systems legowo row as much as 57% and 43% tile; used in the determination of basic fertilizers is used as much as 70% based on test results and suggestions PUTS and LCC officers, customs 13%; 28% pest control using IPM techniques, 3% biological control and botanical pesticides, and 69% use of chemical pesticides; Tillage, perfect 55%, 25% minimum tillage and TOT 20%; Age of seedlings, less than 21 days 55%, 40% and 21 days over 21 days 7%; number of seeds perlubang 1-3 seeds 78%, 4-10 stalk of 22%; weeding frequency of 1 time per growing season 22%, 2 times per growing season 78%; harvest time when most plants have yellow rice as much as 93% of respondents, the grain began to fall 7%.

Keywords: *Adoption Evaluation, Integrated Crop Management, Basic Technology, Choise Technology*

PENDAHULUAN

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi merupakan pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Dengan pendekatan ini diharapkan selain produksi padi naik, biaya produksi optimal, produknya berdaya saing dan lingkungan tetap terpelihara sehingga bisa berkelanjutan.

Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi terdiri dari Teknologi Dasar dan Teknologi Pilihan (Badan Litbang Pertanian, 2010). Teknologi Dasar berupa Vareitas tas unggul baru, inbrida atau hibrida, penggunaan benih bermutu, pemberian bahan organik, pengaturan populasi secara optimum, pemupukkan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status unsur hara, pengendalian OPT. Sedangkan teknologi pilihan i adalah Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, Penggunaan bibit muda, (3) Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun, Pengairan secara efektif dan efisien, Penyiangan dengan landak atau gasrok, dan Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

Suatu teknologi pertanian termasuk di dalamnya adalah varietas unggul baru akan diadopsi oleh pengguna bila teknologi tersebut secara ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan dengan teknologi lama, secara teknis dapat diterapkan, dan tidak bertentangan dengan norma dan adat istiadat yang berlaku dalam satu kawasan. Sementara komponen teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan kedalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah, namun penerapan komponen teknologi pilihan disesuaikan dengan kondisi, kemauan, dan kemampuan petani setempat (Badan (Badan Litbang Pertanian, 2010). Adopsi teknologi oleh pengguna juga sangat bergantung kepada kemampuan teknologi tersebut dapat membantu pengguna dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya disamping mampu memenuhi keinginannya seperti peningkatan pendapatan, peningkatan produksi (Tardan, 1993). Sedangkan Arintadisastra (2001) mengemukakan bahwa penggunaan teknologi baru oleh petani dipengaruhi oleh kemampuan berpikir dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu pengembangan dan penyebaran hasil penelitian tidak cukup hanya mempertimbangkan keserasian teknologi tersebut, tetapi juga harus diserasikan dengan keadaan petani.

Penggunaan varietas unggul telah secara nyata memberikan kontribusi terhadap peningkatan produksi padi. Contoh, keberhasilan Indonesia mencapai swasembada beras disebabkan adanya revolusi hijau dengan penemuan varietas padi baru yang responsif terhadap pemupukan (Suryana dan Mardiyanto, 1998).

Introduksi varietas Ciherang, Membramo, dan varietas unggul baru lainnya melalui progrtam SUTPA telah mulai menggeser areal tanam varietas IR-64 yang disukai oleh sebagian petani karena berdaya hasil tinggi, rasa enak, dan harganya stabil (Andyana, 2006). Lebih lanjut dikemukakan adopsi varietas unggul baru (VUB) tersebut telah memberikan nilai tambah ekonomi cukup signifikan, yaitu Rp 1,02 triliun pertahun.

Las (2002) dalam Darajat, dkk (2008) melaporkan bahwa teknologi, perluasan areal tanam, dan interaksi keduanya memberikan sumbangan terhadap peningkatan produksi padi berturut-turut sebesar 56 %, 26,3 % dan 26,30 % dan peran varietas unggul bersama pupuk dan air terhadap peningkatan produksi padi mencapai 75 %.

Pada tahun 2009, khusus untuk (spesifik) lahan rawa pasang surut dan lahan rawa lebak, telah dilepas 6 (enam) varietas unggul baru (VUB) yang dinamakan inbrida padi rawa (Suyamto dan Widiarta, 2010). Penciptaan atau pelepasan VUB Inpara tersebut di atas dimaksudkan terutama untuk menggantikan varietas IR- 42 dan Ciherang serta varietas-varietas lainnya yang telah ditanam dalam jangka waktu yang lama dan berulang-ulang sehingga telah mengalami penurunan mutu genetik dan produktivitasnya.

TUJUAN

Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui dan mempelajari : 1). Tingkat adopsi teknologi PTT pada kegiatan SL-PTT padi, dan; 2). peluang peningkatan tingkat adopsi teknologi PTT padi.

METODOLOGI

Lokasi dan Metoda Penentuannya

Pengkajian ini dilaksanakan di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Merangin dan Kabupaten Kerinci dari bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2012. Dari masing-masing kabupaten tersebut di pilih satu kecamatan yang memiliki hamparan kegiatan SL-PTT terluas, selanjutnya dari kecamatan tersebut dipilih satu desa dengan kriteria desa yang dipilih adalah desa yang hamparan kegiatan SL-PTT adalah yang terluas. Berdasarkan kriteria tersebut, kecamatan dan desa yang dipilih sebagai lokasi kegiatan adalah: 1). Untuk kabupaten Tanjung Jabung Timur, desa yang dipilih adalah Simbur Naik, Kecamatan Sabak Timur; 2). Untuk Kabupaten Merangin, Desa Baru Pangkalan Jambu, Kecamatan Pangkalan Jambu, dan; 3) Untuk Kabupaten Kerinci, Desa Siulak Gedang, Kecamatan Siulak.

Responden dan Metoda Penentuannya

Responden terdiri dari tokoh/pemuka masyarakat, penyuluh pertanian lapangan desa pengkajian, dan petani peserta SL-PTT padi. Untuk petani jumlah yang diwawancarai masing-masing sebanyak 20 orang yang penentuannya di lakukan dengan menggunakan metoda penarikan contoh (MPC) acak sederhana.

Jenis Data dan Metoda Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden petani dan *stakeholder*, sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas/instansi terkait.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengadakan wawancara langsung (tatap)engan responden yang berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan. Untuk responden petani kuesioner bersifat berstruktur, sedangkan untuk PPL, tokoh dan pemuka masyarakat menggunakan kuesioner yang tidak berstruktur.

Dari responden petani data primer yang dikumpulkan terdiri dari latar belakang , teknik budidaya yang diterapkan, dan persepsi petani terhadap teknologi PTT yang diterapkan dibandingkan dengan teknologi sebelumnya. Latar belakang petani meliputi umur, pendidikan formal dan non formal, jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan petani responden, alokasi tenaga kerja, serta luas dan status penguasaan lahan garapan. Teknik budidaya yang diterapkan meliputi penggunaan varietas dalam jumlah maupun jenis, jarak dan sistem tanam, pola

tanam, kalender kegiatan, pemeliharaan, jenis dan dosis pupuk, serta pencegahan dan pengendalian serangan OPT. Sedangkan dari aspek persepsi petani lebih menandakan pendapat dan pandangan petani terhadap PTT padi dibandingkan dengan teknologi yang diterapkan petani responden sebelumnya.

Sedangkan dari stakeholder data yang dikumpulkan meliputi pola pembinaan, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat setempat, dan kecenderungan atau sikap sebagian besar masyarakat petani terhadap inovasi yang diperkenalkan.

Jenis dan Jumlah Responden

Responden terdiri dari petani pelaksana SL-PTT sebanyak 20 orang per kabupaten, *stakeholder* terdiri dari PPL, tokoh/pemuka masyarakat setempat lokasi pengkajian, serta Kontak Tani Andalan, dan dinas/instansi.

Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah dengan menggunakan teknik tabulasi sederhana, analisisnya berupa analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Semua data bersifat kualitatif dikuantitatifkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi PTT

Dalam pelaksanaan program SL-PTT padi, teknologi yang diperkenalkan dikelompokkan sebagai Teknologi Dasar dan Teknologi Pilihan. Teknologi Dasar adalah teknik budidaya yang sangat dianjurkan untuk diterapkan, meliputi: (1) Varietas unggul baru, inbrida atau hibrida, (2) Benih bermutu dan berlabel, (3) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos, (4) Pengaturan populasi tanaman secara optimum, (5) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, dan (6) Pengendalian OPT (organisme pengganggu tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Sedangkan Teknologi Pilihan yaitu teknologi yang disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat, yaitu terdiri atas: (1) Pengolahan tanah sesuai musim dan pola tanam, (2) Penggunaan bibit muda (< 21 hari), (3) Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun, (4) Pengairan secara efektif dan efisien, (5) Penyiangan dengan landak atau gasrok, dan (7) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok.

Tingkat Adopsi Teknologi Dasar

Penggunaan *varietas*. Secara persentase jumlah petani yang telah menggunakan varietas unggul baru (Inpari 3, Inpari13, dan inpara 3) sedikit lebih tinggi. Persentase petani yang menggunakan VUB sebanyak 52 %. Sedangkan petani yang menggunakan varietas unggul biasa (Cisadane, Indragiri, dan Ciharang) sebanyak 48 %. Masih besarnya jumlah petani yang menggunakan varietas unggul biasa, bukan dikarenakan preferensi petani terhadap VUB yang

rendah, melainkan lebih disebabkan varietas yang disediakan program adalah varietas unggul biasa dan ketidak tersediaan serta belum sampainya informasi VUB ke seluruh petani peserta program SL-PTT.

Kualitas benih. Kualitas benih yang digunakan petani dapat dikategorikan sebagai benih yang berkualitas baik dan berkualitas sedang. Benih yang dianggap petani responden berkualitas baik bila benih tersebut berdaya tumbuh lebih dari 90 %, tumbuhnya rata dan seragam, dan secara relatif lebih tahan terhadap OPT, benih yang dianggap sedang bila daya tumbuhnya berkisar antara 60 % - 80 %, dan tumbuhnya relatif seragam. Ada tiga teknik yang digunakan oleh petani dalam menentukan kualitas calon benih yang akan ditanam. Ketiga teknik tersebut adalah setelah melakukan uji kualitas benih melalui uji daya kecambah (25 persen), teknik pengapungan (68 persen), dan dengan kasat mata (7 persen), sehingga diyakini benih yang digunakan berkualitas baik. Demikian pula dengan label benih, bahwa sebanyak 87 persen petani pelaksana mengatakan benih yang digunakan berlabel (biru), 2 persen mengatakan tidak berlabel, dan 11 persen mengatakan tidak tahu.

Sebelum adanya program SL-PTT, umumnya petani menggunakan benih yang berasal dari hasil pertanaman sebelumnya. Dalam hal label, petani tidak terlalu mementingkan label, yang lebih diutamakan adalah benih yang digunakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta memberikan hasil yang "cukup tinggi". Karena benih yang berlabel tidak dapat menjamin bahwa benih tersebut memiliki daya tumbuh yang tinggi, tumbuh dan berkembang dengan baik serta memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan benih yang tidak berlabel, apalagi benih tersebut didatangkan dari luar serta tidak tepat waktu dan tanpa adanya tambahan perlakuan yang dibutuhkan.

Pemberian Bahan Organik. Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos. sebanyak 63 persen telah memberikan bahan organik ke sawah, 28 persen kadang-kadang memberikan, dan sebanyak 9 persen tidak memberikan. Bahan organik yang diberikan adalah dalam bentuk kompos (52 persen), kotoran ternak (23 persen), dan dalam bentuk lainnya (17 persen). Demikian pula dengan jerami sisa panen, sebanyak 80 persen petani pelaksana SL-PTT memasukkannya ke lahan sawah, 18 persen membakarnya di lahan, dan 2 persen dari mereka ada yang justru mengeluarkan jerami sisa panen dari lahan sawah. Petani-petani yang memberikan pupuk organik ke lahannya beralasan: 1). Tanah menjadi lebih gembur dan 2). Murah. Petani-petani membakar jeraminya hanya mempertimbangkan keparaktisan belaka. Sedangkan petani yang mengeluarkan jerami dari areal persawahannya, umumnya ditumpuk di pematang.

Pengaturan Populasi Tanaman. Sebagian besar petani pelaksana, yaitu sebanyak 85 persen telah menerapkan jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan pilihan sistem tanam yang hampir berimbang antara sistem tanam jarak legowo dan sistem tanam tegel. Sebanyak 57 persen petani pelaksana SL-PTT telah menerapkan sistem tanam jarak legowo dan 43 persen masih menerapkan sistem tanam tegel. Kondisi ini adalah sehubungan dengan sebelumnya petani pelaksana sudah terbiasa dengan sistem tanam tegel, sehingga perlu waktu untuk penyesuaian.

Selain itu khusus pada lahan sawah dengan petakan yang relatif kecil, penerapan sistem tanam jajar legowo agak sulit dilaksanakan. Dengan menerapkan sistem tanam jajar legowo, manfaat yang diakui petani antara lain: 1). Pertanaman lebih rapi, enak dilihat dan dipandang; 2). Pemupukkan dan pemeliharaan lebih mudah. Dikarenakan penanaman dengan sistem jajar legowo merupakan hal yang baru, petani merasakan waktu tanamnya menjadi lebih panjang. Sedangkan alasan petani yang belum menerapkan sistem tanam jajar legowo umumnya berpendapat: 1). Membutuhkan tenaga kerja yang banyak disamping waktu yang lebih panjang; 2). Populasi tanaman menjadi lebih sedikit; 3). Lahan yang dikosongkan menjadi mubazir, dan; 4). Belum yakin hasil yang diperoleh lebih tinggi.

Penentuan dosis pupuk. Sebanyak 70 persen petani pelaksana SL-PTT padi telah melakukan pemupukan dengan dosis berdasarkan hasil uji Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Bagan Warna Daun (BWD) atau anjuran petugas. Sementara petani lainnya memberikan pupuk dengan dosis atas dasar kebiasaan yang dilakukan sebelumnya dan karena hanya itulah pupuk yang ada. Diduga anjuran dosis pemupukan berdasarkan hasil uji Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Bagan Warna Daun (BWD) atau anjuran petugas adalah lebih banyak atas dasar pengetahuan petugas, belum seluruhnya hasil uji PUTS dan BWD. Anjuran petugas tentu atas dasar dosis anjuran yang didapat dari petunjuk teknis yang berlaku umum bagi seluruh kegiatan budidaya padi, tidak spesifik lokasi sebagaimana yang didapatkan dari hasil uji Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Bagan Warna Daun (BWD). Sementara pada sisi lain, belum semua BP3K (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan) mempunyai PUTS. Untuk itu hendaknya seluruh BP3K sudah harus memiliki PUTS yang dapat melayani petani di wilayahnya. Dosis pemupukan rata-rata di lokasi pengkajian adalah : 93 kg Urea, 56 kg SP-36, dan 35 kg KCl per hektar.

Pengendalian OPT. Penyemprotan dengan pestisida komersil/kimia masih relatif tinggi dilakukan oleh petani pelaksana dibanding dengan melakukan pengendalian sesuai Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Pengendalian hama sesuai PHT baru dilakukan oleh 28 persen petani pelaksana SL-PTT yaitu melakukan pembersihan areal tanam dimulai sejak pra tanam, lebih mengutamakan menggunakan pupuk hayati dalam menanggulangi serangan OPT, penggunaan pestisida kimia merupakan pilihan terakhir. Sementara sebanyak 69 persen masih melakukan penyemprotan dengan pestisida komersil/kimia. Kondisi tersebut tidak lepas dari tingkat pemahaman petani pelaksana SL-PTT yang masih rendah terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT), sementara mereka tidak mau mengambil risiko tanamannya terserang hama. Sehingga mereka tetap melakukan penyemprotan dengan pestida komersil/kimia, teknologi yang telah lama mereka kenal. Dengan demikian masih dibutuhkan waktu dan upaya agar petani pelaksana mau dan mampu melaksanakan pengendalian organisme pengganggu tanaman sesuai dengan Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

Secara rinci persentase petani yang menerapkan teknologi dasar pada pelaksanaan SL-PTT padi pada tahun 2012 disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Persentase responden berdasarkan penerapan teknologi dasar pada pelaksanaan SL-PTT padi di Provinsi Jambi.

No.	Komponen Teknologi Dasar Varietas	Persentase Petani (%)
A. Kategori Varietas		
1.	Varietas unggul baru	52
2.	Varietas unggul	48
3.	Varietas lokal	0
	Jumlah	100
B. Kualitas Benih		
1.	Kualitas Baik	90
2.	Kualitas Sedang	10
3.	Kualitas Buruk	0
	Jumlah	100
C. Pemberian bahan Organik		
1.	Diberikan	63
2.	Kadang-kadang Diberikan	28
3.	Tidak Diberikan	9
	Jumlah	100
D. Jarak Dan Sistem Tanam		
	Jarak Tanam	
1.	a. 20 cm x 20 cm	85
	b. Kurang dari 20 cm x 20 cm	2
	c. Lebih dari 20 cm x 20 cm	13
	Jumlah	100
	Sistem Tanam	
2.	a. Jajar legowo	57
	b. Tegel	43
	c. Tidak Tahu	0
	Jumlah	100
E. Penentuan Dosis Pupuk		
1.	Hasil uji PUTS dan BWD/anjuran petugas	70
2.	Kebiasaan	13
3.	Cuma itu yang ada	17
	Jumlah	100
F. Pengendalian OPT		
1.	PHT	28
2.	Hayati dan atau pestisida nabati	3
3.	Penyemprotan pestisida komersil/ kimia	69
	Jumlah	100

Sumber : Data primer diolah (2012)

Penerapan Teknologi Pilihan

Pengolahan tanah. Sebanyak 55 persen petani pelaksana SL-PTT telah melaksanakan pengolahan tanah sempurna, 25 persen pengolahan tanah minimum (*minimum tillage*), dan 20 persen tanpa pengolahan tanah (*zero tillage*). Umumnya pada daerah yang telah berpengairan irigasi teknis dan irigasi $\frac{1}{2}$ teknis melakukan pengolahan tanah sempurna, menggunakan tenaga traktor (*hand tractor*) dan tenaga ternak (sapi/kerbau). Petani umumnya mengolah tanah dengan cara bajak 2 kali kemudian garu dan pelumpuran 1 kali atau bajak 1 kali kemudian garu dan pelumpuran 1 kali. Pengolahan tanah minimum dan tanpa pengolahan umum pada lahan-lahan sawah rawa lebak dan rawa pasang surut. Alasan utama petani masih melakukan pengolahan tanah minimum dan tanpa olah tanah, tidak tersedianya traktor (*hand tractor*) dan untuk mengolah tanah secara sempurna bila dilakukan secara manual membutuhkan tenaga kerja yang banyak yang identik membutuhkan biaya tenaga kerja yang besar.

Penggunaan bibit. Jumlah petani yang menanam bibit (< 21 HSS) mencapai 53%, yang menanam bibit berumur 21 HSS 40%, sisanya 7% menanam bibit berumur > 21 hari. Dilihat dari jumlah bibit perumpun, persentase petani yang menanam bibit 1–3 bibit per rumpun sebanyak 78 %, sisanya 22 % 4–10 batang per rumpun. Penanaman bibit mudah (< 21 HSS), pencabutan bibit lebih ringan/mudah kelemahannya bibit muda sebagian tidak dapat tumbuh dengan normal, sedangkan untuk bibit yang telah berumur > 21 HSS, pencabutan bibit berat, namun bibit yang ditanam lebih cepat dan lebih seragam.

Sistem pengairan. Sistem pengairan masih tergantung pada sarana dan ketersediaan air irigasi di masing-masing daerah. Petani pelaksana SL-PTT yang sudah menggunakan air irigasi teknis baru sebanyak 23 persen, irigasi $\frac{1}{2}$ teknis sebanyak 42 persen, dan lainnya 35 persen.

Penyiangan. Penyiangan sudah dilakukan sebanyak 2 kali oleh 78 persen petani pelaksana SL-PTT, sedangkan sisanya sebanyak 22 persen hanya melakukan penyiangan 1 kali saja. Umumnya pada lahan rawa pasang surut petani pelaksana melakukan penyiangan hanya satu kali dengan cara penyemprotan dengan herbisida saat tanaman berumur sekitar 2 minggu.

Penentuan waktu panen. Panen umumnya dilakukan oleh petani pelaksana (sebanyak 93 persen) setelah sebagian besar gabah bernas dan berwarna kuning, dan sedikit saja (7 persen) yang masih memanen setelah gabah sudah banyak rontok. Sehingga diharapkan kehilangan hasil karena rontok di lahan sebelum panen dapat ditekan. Sebagian besar (80 %) telah menggunakan power thresher dalam merontokkan gabahnya, selebihnya (20 %) masih menggunakan cara lama yaitu dengan cara cara dipukul atau dibanting. Sebelum di karungkan bagian tangkai atau daun yang masih bercampur dibuang. Selanjutnya, bila cuaca memungkinkan dilakukan penjemuran

Tabel 2. Persentase petani berdasarkan penerapan teknologi pilihan pada SL-PTT.

No.	Uraian	Persentase Petani (%)
1.	Pengolahan Tanah	
	Pengolahan tanah sempurna	55
	Pengolahan tanah minimum	25
	Tanpa pengolahan tanah	20
	Jumlah	100
2.	Penggunaan Bibit Muda (<21 hari)	
	< 21 hari	53
	21 hari	40
	>21 hari	7
	Jumlah	100
3.	Tanam bibit per rumpun	
	1-3 batang	78
	4-10 batang	22
	>10 batang	0
	Jumlah	100
4.	Pengairan	
	Irigasi teknis	23
	Irigasi ½ teknis	42
	Lainnya	35
	Jumlah	100
5.	Penyiangan	
	1x per MT	22
	2 x per MT	78
	>2 per MT	0
	Jumlah	100
6.	Panen tepat waktu	
	Sebagian besar gabah bernas warna kuning	93
	Gabah sudah banyak rontok	7
	Diberi tahu PPL atau orang lain	0
	Jumlah	100

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Teknologi dasar yang meliputi varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pengaturan populasi tanaman secara optimum, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara, serta pengendalian OPT dengan pendekatan PHT sebagian besar sudah diadopsi petani pelaksana SL-PTT padi, namun belum optimal diterapkan.
2. Teknologi pilihan seperti pengolahan tanah, penggunaan bibit muda, tanam bibit 1-3 batang per rumpun, pengairan secara efektif dan efisien, penyiangan dengan landak atau gasrok, serta panen tepat waktu dan gabah segera dirontok juga telah banyak diadopsi, tetapi belum dilaksanakan secara optimal.

3. Peluang untuk peningkatan adopsi teknologi Varietas Unggul Baru (VUB) serta benih bermutu dan berlabel adalah dengan melakukan penyediaan benih sendiri di masing-masing daerah kabupaten/kota melalui pemberdayaan BBI/BBU dan petani penangkar yang ada. (Untuk memenuhi kebutuhan benih sebaiknya setiap daerah kabupaten/ kota dapat menyediakan benih sendiri dengan memberdayakan BBI/BBU dan petani penangkar yang ada). (Untuk memenuhi kebutuhan benih sebaiknya setiap daerah kabupaten/kota dapat menyediakan benih sendiri dengan memberdayakan BBI/BBU dan petani penangkar yang ada. Sehingga hal ini merupakan peluang bagi peningkatan adopsi teknologi VUB serta benih bermutu dan berlabel oleh petani pelaksana SL-PTT
4. Penggunaan Perangkat Uji Tanah Sawah (PUTS) dan Bagan Warna Daun (BWD) perlu ditingkatkan dengan penyediaan alat PUTS dan BWD di setiap wilayah serta membekali petugas/penyuluh lapang, kontak tani, dan atau petani dengan pengetahuan teknis pemakaiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyana, M.O. 2006. Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan. Dalam Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.
- Arintadisastra, S. 2001. Membangun Pertanian Modern. Yayasan Pengembangan Sinar Tani, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian. 2010. Pedoman Umum PTT Padi Sawah. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Darajat, A.D., S. Silitonga, dan Nafsiah. 2008. Ketersediaan Plasma Nuftah Untuk Perbaikan Varietas Padi. Dalam Padi: Inovasi Teknologi Produksi. Balai Besar Penelitian Padi, Sukamandi.
- Suyamto dan I.N. Widiarta. 2010. Kontribusi Inovasi Teknologi dan Arah Litbang Tanaman Pangan Kedepan. Dalam Prosiding Seminar Nasional Tanaman Pangan: Inovasi Teknologi Berbasis Ketahanan Pangan Berkelanjutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Suryana, A. dan S. Mardiyanto. 1998. Operasionalisasi Konsep Agribisnis: Kasus Pengembangan Sistem Usaha Pertanian berbasis Komoditas (SUTPA/SUP). Dalam prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian. Buku I. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Tardan, S. 1993. Partisipasi Pelaku Dalam Pengembangan Teknologi. Makalah disampaikan pada Pelatihan Metodologi dan Prosedur Penelitian Pengembangan, Bogor, 26 April – 23 Mei 1993. Pusat Pembinaan Pendidikan Pertanian, Badan Pendidikan dan Latihan Pertanian.